

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya teknologi dan informasi dalam berbagai aspek kehidupan akan selalu memberikan perubahan tak terkecuali dalam hal pendidikan, perkembangan dalam dunia pendidikan memberikan perubahan dalam segala aspek pendidikan, terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien pada perkembangan pendidikan di pengaruhi oleh beberapa aspek, mulai dari kondisi yang kondusif, keaktifan para peserta didik, kecakapan para dewan pengajar dan komponen pendidikan yang turut berpartisipasi dan berperan aktif dalam mengantar peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 sisdiknas menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, ketrampilan serta akhlak mulia yang diperlukan untuk dirinya sendirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”, guna mampu mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan kondisi belajar yang kondusif, aman, nyaman, serta terhindar dari berbagai tindakan kekerasan yang berpotensi membahayakan para peserta didik dan komponen pendidikan yang lain.¹

Melalui pendidikan manusia mampu berkembang di berbagai aspek yang pada akhirnya akan memberikan pengetahuan dan wawasan yang mampu untuk menempatkan seseorang pada derajat yang lebih baik, harus di sadari bahwa setiap manusia memiliki pemikiran yang berbeda-beda yang menjadikan setiap manusia memiliki kemauan untuk tumbuh dan berkembang sesuai kehendaknya sendiri, bahkan tidak sedikit seseorang yang tumbuh dan berkembang yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh kebanyakan orang, apalagi hidup di tengah zaman yang semakin berkembang seperti ini.²

¹ Drajat Edy Kurniawan, Taufik Agung Pranowo, *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengurangi Perilaku Bullying di Sekolah*, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan, volume 02 number 01 2018 , hal 50

² Drajat Edy Kurniawan, Taufik Agung Pranowo, *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengurangi Perilaku Bullying di Sekolah*, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan, volume 02 number 01 2018 , hal 52-53

Sebagai salah satu institusi pendidikan yang sangat besar, sekolah diharapkan mampu memberikan suasana yang kondusif, aman dan nyaman bagi para peserta didik, seperti yang telah di jelaskan dalam Pasal 54 UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang menjelaskan bahwa “ anak didalam dan dilingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan yang lain”, namun kenyataan yang terjadi di dalam pendidikan saat ini tidak berjalan sesuai yang di harapkan karena masih banyaknya pelanggaran yang terjadi.

Berbagai masalah di dunia pendidikan masih terus terjadi, meskipun berbagai solusi sudah sering di lakukan untuk mengurangi masalah tersebut tetapi hasil yang harapkan masih belum tercapai secara maksimal, salah satu permasalahan yang masih sering terjadi adalah kasus kekerasan atau keagresivitas yang biasanya di sebut dengan istilah bullying, perilaku bullying ini masing sering terjadi di pendidikan kita baik antara guru dengan murid maupun antar sesama murid, perilaku *bullying* yang sering terjadi tidak hanya kekerasan secara fisik tetapi juga kekerasan secara psikologis, perilaku bullying seperti ini biasanya dilakukan oleh pihak yang merasa lebih hebat, lebih berkuasa kepada pihak yang lebih rendah atau lemah.

Muncul kekhawatiran bahwa perilaku bullying ini menjadi hal yang biasa saja dan hal yang normal untuk anak-anak remaja, kenyataannya di lingkungan sekolah masih banyak kasus bullying yang terjadi, kekerasan berupa fisik maupun psikis masih terus terjadi, sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk menuntut ilmu dan mengembangkan keperibadian yang positif bagi para peserta didik berbanding terbalik dengan fenomena yang terjadi dalam pendidikan saat ini, sekolah menjadi awal timbulnya perilaku *bullying*,³

Bullying merupakan hasrat untuk menyakiti, Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi yang membuat orang lain menderita, aksi *bullying* biasanya dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih kuat dan lebih berkuasa, tidak bertanggung jawab, dilakukan berkali-kali, dan dilakukan dengan perasaan senang,

³ Drajat Edy Kurniawan, Taufik Agung Pranowo, *pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengurangi perilaku bullying*, jurnal fokus konseling, volume 4, no 1 (2018) hal 126-129

bullying merupakan bentuk agresi yang memiliki dampak yang sangat serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.⁴

Bullying terjadi dari penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang lain yang lebih lemah darinya, maksud dari kuat disini adalah kuat dalam hal fisik, mental maupun finansial, sedangkan korban *bullying* ini tidak mampu untuk melindungi, membela atau mempertahankan dirinya dari pembullyingan yang diakibatkan lemahnya fisik, mental maupun finansial, melihat dari peristiwa tersebut ada yang lebih penting yaitu dampak dari perilaku *bullying* tersebut bagi si korban, misalnya ada seorang anak yang dihina dengan sebutan yang aneh-aneh, mungkin sang pelaku merasa hanya sebuah bahan untuk bercanda namun jika sang korban tidak bisa menerima hal tersebut, bisa saja korban merasa terintimidasi dan merasa terhina oleh perkataan temannya kepadanya, apalagi tindakan tersebut berkali-kali dilakukan maka perilaku *verbal bullying* tersebut sudah terjadi.

Salah satu tindakan *bullying* yang umum dan sering terjadi adalah *Verbal bullying*, *Verbal Bullying* adalah bentuk *bullying* menggunakan kalimat untuk menyakiti perasaan korbannya, seperti menghina, memberikan julukan aneh, fitnah, kritikan kejam, penghinaan dan lain sebagainya, *verbal bullying* merupakan bentuk *bullying* yang paling sering dan mudah untuk dilakukan, *Bullying* ini biasanya menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi awal dari perilaku kekerasan yang lebih lanjut, Perilaku *bullying* akan memberikan perasaan khawatir dan takut, merasa terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, takut untuk pergi ke sekolah dan depresi atau stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri, selain itu perilaku *bullying* mampu membuat korban *bullying* mengalami gangguan emosional dan perilaku, yang akan berakibat pada terhambatnya perkembangan seseorang, Nampak jelas bahwa perilaku *bullying* memberikan banyak ancaman yang serius terhadap korban *bullying*, selain itu perilaku *bullying* berkesempatan untuk diikuti oleh orang lain karena terlalu sering peristiwa ini terjadi.

Verbal Bullying bisa terjadi karena pengawasan sekolah atau lingkungan masyarakat tidak terlalu kuat atau meremehkan ucapan-ucapan pelaku, banyak yang beranggapan bahwa ejekan atau memanggil dengan nama yang aneh-aneh itu sebuah bahan candaan belaka yang terkesan biasa saja oleh kebanyakan orang, sikap

⁴ Drajat Edy Kurniawan, Taufik Agung Pranowo, *pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengurangi perilaku bullying*, jurnal fokus konseling, volume 4, no 1 (2018) hal 127

lingkungan di sekolah maupun di masyarakat yang terkesan cuek dan kurang menaruh perhatian terhadap orang lain juga dapat menjadi pemicu terjadinya *verbal bullying*, oleh karena itu sangat jarang ada yang mengetahui dan peduli terhadap korban *bullying*, selain itu kurangnya norma dan etika sosial juga akan berpengaruh terhadap perilaku *verbal bullying*.

Padahal di dalam islam hal seperti itu dilarang, karena ketika kita mencela orang lain, memberikan rasa sakit terhadap orang lain, seperti memanggil dengan sebutan aneh-aneh dan menghina fisiknya apalagi sampai menganiaya secara fisik maupun mental padahal belum tentu kita lebih baik darinya.⁵

Hal ini di jelaskan dalam Al-Quran bahwa perilaku bullying sangat dilarang oleh Allah sebagaimana firman Allah dalam QS Al Hujurat Ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا قَوْمًا مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ ءَعَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.⁶

Bachtiar Surin dalam bukunya “Tafsir Adz-Dzikra” menjelaskan maksud ayat tersebut adalah janganlah kamu mencela, menghina

⁵ Nursiani, *pengaruh bullying verbal terhadap keputusan menjalin hubungan pertemanan pada siswa di MTS, negeri palopo*, Hal 1-4

⁶ <https://pecihitam.org/surah-al-hujurat-ayat-11-terjemahan-dan-tafsir-al-quran/>

sesama orang mukmin, karena satu orang mukmin dengan orang mukmin yang lainnya adalah saudara. Kita Seperti satu tubuh, ketika salah satu anggota dari tubuh itu sedang terluka, maka seluruh tubuh itu akan merasakan sakitnya. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa, Allah berfirman untuk memanggil manusia yang lain (beriman) dengan panggilan yang baik: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum yakni kelompok pria menghina kaum kelompok pria yang lain, karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian, walau yang itu kaum yang lemah. Apalagi bisa jadi mereka yang di hina itu lebih baik dari mereka yang menghina, sehingga dengan demikian yang menghina melakukan kesalahan dua kali. Yang Pertama menghina dan yang kedua korban yang di hina lebih baik dari mereka; dan jangan pula wanita-wanita yakni menghina terhadap wanita-wanita lain karena ini menimbulkan kerusakan hubungan antar mereka. Apalagi bisa jadi mereka yakni wanita-wanita yang dihina itu lebih baik dari mereka yakni wanita yang menghina itu. Dan janganlah kamu menghina siapa pun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa diri kamu sendiri dan janganlah kamu memanggil dengan gelar-gelar yang bersifat buruk oleh yang kamu panggil, walau kamu menilainya benar dan indah, baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan kefasikan yakni sesudah iman. Siapa yang bertobat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta dirisendiri.⁷

Masa remaja merupakan masa transisi atau perubahan dari anak-anak menuju remaja awal dimana masa remaja memiliki emosi yang lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dari daripada pikiran yang realistis, perilaku yang muncul sangat banyak diwarnai emosi, emosi dasar individu terbagi menjadi dua, yaitu, emosi positif dan emosi negatif, Emosi positif yaitu perasaan-perasaan yang diinginkan dan membawa rasa nyaman dan aman, sedangkan emosi negative yaitu, perasaan-perasaan yang tidak diinginkan dan memberikan kondisi yang tidak nyaman, emosi negatif adalah suatu keadaan seseorang yang dirasakan kurang menyenangkan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam berhubungan dengan orang lain.

⁷ Bachtiar Surin, Adz-Dzikra Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an dalam Huruf Arab dan Latin, Bandung: Offset Angkasa,

Remaja adalah “Individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional”. Pada masa ini, remaja mengalami berbagai macam perubahan dengan melalui beberapa proses yang cukup rumit dan berhubungan dengan tugas perkembangan masa remaja.⁸

Bullying menjadi salah satu permasalahan yang terus terjadi di kalangan remaja saat ini, factor penyebab terjadinya perilaku *bullying* dapat di sebabkan oleh beberapa hal, tetapi belum ada penjelasan mengapa seseorang tersebut melakukan *bullying* meskipun sudah banyak peneliti yang melakukan pengamatan terhadap pelaku *bullying*, masih banyak hal yang harus di teliti terkait *bullying* salah satunya adalah bentuk-bentuk *bullying*.

Bentuk *bullying* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *bullying* Fisik dan *Bullying* non Fisik, 1. *Bullying* secara Fisik, yaitu *bullying* yang terlihat jelas dan memberikan luka di tubuh korbannya, bentuk *bullying* secara fisik seperti menendang, memukul, mendorong dan lain-lain, sedangkan *bullying* non fisik, yaitu *bullying* yang tidak terlihat secara jelas dan memberikan luka pada psikis korbannya, bentuk *bullying* secara non fisik seperti menghina, memberi ancaman, mempermalukan, menyebarkan aib dan lain-lain,⁹

Perilaku *bullying* jika dibiarkan secara terus menerus maka siswa yang menjadi korban *bullying* akan menjadi trauma dan pelaku akan bertindak negatif dan akan dilakukan terus menerus seakan-akan tindakan yang mereka lakukan itu tidak berdampak buruk bagi korbannya, perilaku *bullying* berpeluang sangat besar untuk ditiru atau di contoh oleh orang lain, karena perilaku *bullying* ini dilakukan oleh banyak orang, siswa yang melaukan *bullying* cenderung adalah orang yang berkuasa dan orang yang dulu pernah menjadi korban *bullying*, seketika para korban *bullying* akan melampiaskan perasaannya dengan menyakiti adik kelas atau siswa yang lebih lemah darinya, jika dibiarkan terus seperti ini para pelaku *bullying* akan semakin banyak dan *bullying* ini dilakukan oleh siswa yang berpengaruh di kelasnya maka kemungkinan besar *bullying* tersebut akan ditiru oleh siswa yang lain, kebanyakan dari pelaku *bullying*

⁸ Irma Wulandari, Rima Irmayanti, *Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Role Playing Terhadap Perilaku Bullying Siswa Sma*, Fokus, Vol 2, No 4, Juli 2019 Hal 125-127

⁹ Fitriadi, M. (2016). *Studi Kasus Peserta Didik Bullying pada Kelas VIII di SMP Negeri 2 Semparuk*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, hal 3

menganggap bullying itu hal yang wajar tanpa memikirkan akibat dari perlakuannya kepada korbannya.¹⁰

Jika tindakan *bullying* ini terus di biarkan, maka besar kemungkinan tujuan pendidikan yang tertera dalam Undang-undang Republik Indonesia akan sangat sulit tercapai atau bahkan tidak akan bisa tercapai, untuk itu dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak untuk memberantas atau mengurangi tindakan *bullying*, seperti pemerintah, masyarakat, pihak sekolah, orang tua dan siswa, salah satu pihak yang memiliki peran penting dalam mengurangi perilaku *bullying* adalah Guru BK/Konselor, mempunyai peran penting dalam mengurangi perilaku *bullying* di sekolah, oleh karena itu, Guru BK perlu menangani secara komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* di sekolah.¹¹

permasalahan yang terjadi di kalangan remaja berhubungan dengan emosi, emosi yang negatife memicu munculnya perilaku *bullying*, perilaku ini muncul karena siswa yang kurang mampu mengendalikan dan mengontrol emosinya, kenyataannya masih ada beberapa peserta didik yang melakukan *bullying* kepada siswa yang lebih lemah darinya, siswa tersebut sering marah-maraha jika keinginannya tidak di penuhi, suka memrintah siswa yang lain demi kesenangannya sendiri, mudah marah bahkan sampai melakukan tindakan fisik seperti memukul, menendang sehingga memberikan luka fisik kepada siswa yang lain, dan kurangnya rasa empati terhadap siswa yang lain.

Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling di MA NU Assalam kudus, penulis memperoleh data mengenai perilaku *bullying* di Madrasah trsebut, terlihat bahwa masih ada beberapa peserta didik yang suka melakukan *bullying*, *bullying* yang terjadi kebanyakan bullying secara non fisik atau *Verball Bullying* seperti menghina, mempermalukan, memanggil dengan nama yang aneh-aneh, untuk *bullying* secara fisik sangat sedikit terjadi mungkin karena ketakutan kalau seandainya dilaporkan ke pihak berwajib, tetapi pernah ada satu kejadian *bullying* secara fisik tetapi kasusnya tidak sampai ke pihak berwajib, karena pihak sekolah sebisa mungkin untuk menyelesaikan masalah tersebut secara baik-baik di sekolah.

¹⁰ Irma Wulandari, Rima Irmayanti, *Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Role Playing Terhadap Perilaku Bullying Siswa Sma*, Fokus, Vol 2, No 4, Juli 2019 Hal 127

¹¹ Nursiani, *pengaruh bullying verbal terhadap keputusan menjalin hubungan pertemanan pada siswa di MTS, negeri palopo*, Hal 3-4

Data yang didapatkan dari komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa tingkat *bullying* di Indonesia masing sering terjadi dalam setiap tahunnya, hal ini dibuktikan dengan data, dalam 2019, komisi perlindungan anak Indonesia mendapatkan pengaduan kasus korban kekerasan fisik atau psikis terhadap anak dibidang pendidikan sebanyak 153 kasus, 39% terjadi dijenjang SD/MI, 22% terjadi dijenjang SMP/Sederajat, dan 39% terjadi dijenjang SMA/Sederajat,

Pada tahu 2020, komisi perlindungan anak mencatat ada 11 kasus *bullying* terhadap anak, sedangkan pada tahun 2021 komisi perlindungan anak Indonesia mencatat hanya mendapatkan 53 kasus *bullying* di lingkungan sekolah dan 168 kasus *bullying* di dunia maya, karena pada tahun tersebut sekolah dilaksanakan secara daring sehingga kasus *bullying* di sekolah lebih rendah daripada *bullying* di dunia maya, pada tahun 2022, komisi perlindungan anak kembali melaporkan bahwa *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah sebanyak 226 kasus, termasuk 18 kasus *bullying* di dunia maya,

Pada tahun 2023, data dari komisi perlindungan anak yang dirilis tanggal 13 Februari 2023 tercatat kenaikan angka kasus *bullying* sebanyak 1,138 kasus,¹² dikutip dalam laman resmi komisi perlindungan anak dengan peningkatan kasus *bullying* tersebut membuat indonesia menempati peringkat kelima dari 78 negara dengan kasus *bullying* tertinggi.

Contoh dari salah satu kasus *bullying* menimpa peserta didik di MA NU Assalam yang terjadi pada tahun 2019 yang menimpa saudara kembar siswa kelas 10, hal ini terjadi karena kedua saudara kembar tersebut memiliki sedikit perbedaan dengan yang lain, kemudian pada tahun 2020 terdapat kasus *bullying* di ponpes Assalam Kudus yang akhirnya membuat korban keluar dari pondok dan sekolah, pada tahun 2023 berdasarkan wawancara dengan guru BK terdapat peserta didik yang keluar sekolah karena mendapatkan kasus *verball bullying*. Dampak yang ditimbulkan dari *verball bullying* di MA NU Assalam dapat mengganggu mental korbannya seperti kecemasan atau ketakutan untuk berangkat ke sekolah, depresi, antisosial dan pada jangka panjang hal tersebut akan berdampak pada kehidupannya kedepannya.

Apabila masalah perilaku *Bulyying* ini masih terus terjadi dan tidak ada inovasi untuk menguranginya dikhawatirkan akan

¹² Susi Nilasari, Eka Danik Prahastiwi, *Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Meminimalisir Bullying Antar Teman Di Lingkungan Sekolah*, ASIN, Vol.3, No, 4 Tahun 2023, Hal 651-652

menghambat perkembangan peserta didik, membuat pelaku bullying menjadi semakin terbiasa dan seenaknya sendiri melakukan bullying tanpa memperdulikan persaan korbannya, untuk korban *bullying* menjadi semakin terganggu, semakin ketakutan, tidak bisa fokus dalam pendidikan, dan akan semakin menghambat perkembangannya, membuat korban menjadi pribadi yang penyendiri, susah untuk bersosialisasi, penakut, tidak percaya diri, mengalami kesusahan dalam perkembangan dan lain-lain.

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* sangatlah berbahaya, baik bagi korban maupun bagi sang pelaku *bullying*, untuk itu diperlukan penanganan untuk menangani perilaku *bullying*, dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah, permasalahan *bullying* di sekolah bisa sedikit berkurang melalui berbagai layanan yang ada didalam bimbingan konseling, Dalam mencapai bimbingan yang baik dan untuk mencapai tujuan yang di inginkan perlu menggunakan berbagai teknik, penggunaan teknik yang tepat akan membantu keberhasilan proses bimbingan, teknik yang tepat adalah teknik yang sesuai dengan masalah yang dihadapi klien, kemampuan pembimbingan serta situasi yang dihadapi, Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan solusi yang sesuai untuk mengurangi permasalahan yang terjadi, Dalam kasus ini, penulis menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dirasa mampu untuk memberikan pengaruh yang baik terhadap perilaku bullying.¹³

Bimbingan kelompok merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dialami oleh peserta didik secara kelompok, masalah yang terjadi bisa bersifat kelompok yang artinya masalah tersebut dialami oleh semua anggota kelompok, bisa juga bersifat individu yang artinya masalah tersebut hanya dialami oleh satu siswa sebagai anggota kelompok, adanya bimbingan kelompok dilakukan dengan tujuan untuk membantu menyelesaikan atau mengurangi masalah-masalah yang sedang dialami secara bersamaan atau membantu seserorang individu yang memiliki masalahnya sendiri dengan berdiskusi dengan anggota kelompok.¹⁴

¹³ Nailul Fauziah, Nandang Rusman, *Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa*, Ristekdik(Jurnal Bimbingan Dan Konseling) Vol , No, 1, 2022 Hal 24

¹⁴ Drajat Edy Kurniawan, Taufik Agung Pranowo, *pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengurangi perilaku bullying*, jurnal fokus konseling, volume 4, no 1 (2018) hal 129-130

Sosiodrama termasuk salah satu kegiatan bermain peran, sesuai dengan namanya, teknik ini digunakan untuk mengurangi permasalahan sosial seperti *bullying*, siswa atau kelompok di berikan bimbingan terlebih dahulu mengenai teknik sosiodrama, lalu sebagian di berikan peran dan porsinya masing-masing yang sesuai dengan jalan cerita yang sudah diarahkan dan dipersiapkan sebelumnya, sebagian lagi menjadi pengamat, setelah permainan peran tersebut selesai akan diadakan diskusi tentang pemeranan, jalan cerita dan ketetapan pemecahan masalah dalam cerita tersebut. Sosiodrama merupakan metode pembelajaran bermain peran yang bertujuan untuk mengurangi berbagai macam masalah-masalah yang berkaitan dengan permasalahan sosial yang menyangkut hubungan antar manusia.¹⁵

Menyikapi dari permasalahan yang ada di MA NU Assalam Kudus, Peneliti ingin mengurangi perilaku *verbal bullying* menggunakan teknik sosiodrama dan diskusi kelompok hal ini dilakukan sebagai solusi untuk mengatasi perilaku verbal *bullying* yang masih terjadi dan mampu untuk membangun hubungan yang lebih baik antar sesama peserta didik di MA NU Assalam Kudus, Sehingga peserta didik mampu belajar dengan aman, nyaman dan mampu mengembangkan kepribadian secara maksimal, maka dengan alasan tersebut peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **”Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Islami untuk Mengurangi Verbal Bullying di MA NU Assalam Kudus “**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana bentuk *verbal bullying* yang terjadi di MA NU Assalam Kudus
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama maupun diskusi kelompok untuk mengurangi *verbal bullying* di MA NU Assalam Kudus
3. Bagaimana hasil akhir dari proses layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama maupun diskusi kelompok untuk mengurangi *verbal bullying* di MA NU Assalam Kudus

¹⁵ Drajat Edy Kurniawan, Taufik Agung Pranowo, *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengurangi Perilaku Bullying di Sekolah*, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan, volume 02 number 01 2018 , hal 56

4. Apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama maupun diskusi kelompok efektif dalam mengurangi perilaku *verball Bullying* di MA NU Assalam Kudus

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan pasti memiliki suatu tujuan yang ingin di capai, tujuan merupakan suatu aspek yang penting dari suatu kegiatan, karena dengan tujuan kegiatan akan lebih terarah dan berusaha secara maksimal demi tercapainya tujuan tersebut, maka dalam penelitian ini tujuan yang ingin di capai, adalah sebagai berikut

1. Mengurangi bahkan untuk mengatasi perilaku verbal *bullying* di MA NU Assalam
2. Untuk mengetahui perbedaan perilaku *verball bullying* yang diterapkan oleh peneliti melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol
3. Untuk mengetahui perilaku verbal *bullying* yang terjadi Untuk membantu di MA NU Assalam
4. Untuk memberikan pengetahuan akan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dan diskusi kelompok
5. Untuk memberikan pemahaman akan bahaya dari perilaku *verbal bullying*

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai layanan bimbingan kelompok dan teknik sosiodrama dan diskusi kelompok
 - b. Mampu memberikan wawasan dalam pelaksanaan progam layanan bimbingan dan konseling di sekolah
 - c. Mengembangkan khazanah keilmuan dalam mengembangkan upaya mengurangi perilaku *verbal bullying*
 - d. Menambah sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam meningkatkan beberapa layanan yang digunakan untuk menangani anak-anak kurang disiplin
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis
Dapat memberikan suatu pengalaman dibidang layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan

kelompok dengan teknik sosiodrama dan diskusi kelompok untuk mengurangi perilaku *verbal bullying*, memberikan pengalaman kepada peneliti, sebagai bahan dasar untuk penelitian selanjutnya, menambah wawasan dan penelitian lanjutan dalam hal pemberian layanan yang semestinya diberikan kepada peserta didik.

- b. Bagi siswa
Mampu memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada para peserta didik tentang bahayanya perilaku *verbal bullying*, mampu mengerti dampak negatif dari perilaku *verbal bullying* sehingga para peserta didik bisa terhindar dari perilaku *bullying* dan terciptanya suasana pendidikan yang optimal
- c. Bagi guru BK,
Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan atau referensi bagi Guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling agar lebih maksimal
- d. Bagi Pemerintah
Mampu memberikan masukan kepada pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam memberikan kebijakan-kebijakan sekolah untuk lebih efektif dalam pengupayaan layanan bimbingan dan konseling agar peserta didik dapat menerima layanan-layanan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi
- e. Bagi Institut Agama Islam Negeri Kudus
Untuk menambah koleksi dari hasil-hasil penelitian khususnya dalam bidang pendidikan, selain itu bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melaksanakan sebuah penelitian

E. Sistematika Pembahasan

Digunakan sebagai gambaran tentang isi dan kandungan dalam penulisan proposal ini, penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yaitu:

BAB I **PENDAHULUAN**, dalam bab ini berisi tentang pokok-pokok persoalan mengenai rancangan-rancangan penelitian ini yang terdiri dari: 1) Latar Belakang Masalah, 2) Fokus Penelitian, 3) Rumusan Masalah, 4) Tujuan Penelitian, 5) Manfaat Penelitian, 6) sistematika Penelitian.

- BAB II** **KERANGKA TEORI**, dalam bab ini berisi tentang teori-teori yng berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
- BAB III** **METODE PENELITIAN**, dalam bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumbe data, teknik pegumpulan data, dan teknik analisa data.
- BAB IV** **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, dalam bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.
- BAB V** **PENUTUP**, dalam bab ini berisi tentang simpulan dan saran-saran
- BAGIAN AKHIR**
DAFTAR PUSTAKA

